

Di balik Kerja-Kerja Akademik: Catatan Personal¹

Oleh

Wahyudi Akmaliah

Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) LIPI

wahyudiakmaliah@gmail.com

Pengantar

Karya-karya yang memberikan kontribusi pengetahuan di Indonesia dan ataupun di dunia tidaklah sebatas artikel jurnal ilmiah nasional, internasional, ataupun buku yang dikutip banyak para sarjana di dalam dan luar negeri, melainkan juga karya sastra, esai, catatan-catatan lepas, artikel-artikel populer yang dimuat media massa dan situs online. Dalam konteks ini, kerja-kerja yang terkait dengan pengetahuan, dalam hal ini memberikan kontribusi pencerahan, tidak hanya dilakukan oleh mereka para sarjana yang berpendidikan pada level doktor dalam dan luar negeri serta mereka yang menjalankan aktivitas riset (ilmiah), melainkan juga para intelektual publik, seperti jurnalis, budayawan, sastrawan, aktivis sosial-kemanusiaan, ataupun agamawan, termasuk juga di dalamnya adalah dosen. Lebih jauh, bila diajukan pertanyaan, lebih berpengaruh mana dari segi keterbacaan pembaca, apakah tulisan di sebuah jurnal ilmiah, koran Kompas, atau esai di situs semacam mojom.co, islambergerak, jakartabeat? Jawabannya pasti beragam. Bagi para pejabat yang di duduk pemerintahan, kementerian, ataupun partai politik, halaman enam Kompas justru adalah informasi penting untuk menilai sejauhmana respon publik terhadap kebijakan dan aktivitas yang mereka lakukan. Sementara itu, bagi generasi muda, yang memiliki tingkat akses terhadap internet lebih tinggi situs yang saya sebutkan di atas justru jauh lebih berpengaruh. Namun, bagi para dosen, sarjana, dan akademisi tentu saja artikel di jurnal adalah perihal yang penting. Meskipun sedikit orang yang membaca, dan seringkali tidak berpengaruh terhadap kebijakan publik secara umum, setidaknya menulis di Jurnal bisa mendapatkan cum. Di tengah mengejar cum ini upaya untuk menjadi intelektual publik dengan menulis artikel pendek juga seringkali dilakukan oleh para akademisi di Indonesia. Karena itu, batas antara dunia akademik, khususnya mereka yang bekerja sebagai buruh akademik, yang memiliki

¹ Makalah disampaikan dalam “Tirakat Penelitian: Temu Riset Mahasiswa Islam dan Short Course Metodologi Penelitian Nasional”, diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M), Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 26 Oktober 2015.

jalan sepi dan seringkali tulisannya tidak dibaca oleh banyak orang, seringkali melibatkan diri dalam aktivitas intelektual publik. Sementara itu, bagi mereka yang bergelut dalam intelektual publik mencibir aktivitas akademik yang selalu mengatasnamakan ilmiah dan cum.

Bila kita berkaca pada dunia negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara Anglo Saxon, seperti Australia dan Selandia Baru serta negara Asia Tenggara seperti Singapura dan Malaysia, dunia akademik mereka begitu kuat. Industri pengetahuan berbasis riset yang mereka bangun menjadi tulang punggung negara dalam membangun kebijakan dalam dan luar negeri. Menerbitkan artikel jurnal internasional yang memiliki beberapa tingkatan level menjadi ukuran kesuksesan sebuah universitas dan sivitas akademik kampus. Para buruh akademik dituntut untuk berlomba-lomba menerbitkan hasil riset mereka di jurnal-jurnal internasional bergengsi dan mendapatkan hadiah dan hukuman yang keras bagi mereka yang tidak produktif. Hasil terbitan mereka diindeks melalui scopus yang mengukur dengan jelas tingkat keterpengaruhan dan banyaknya orang yang mengutip satu karya. Setiap akhir tahun, ada pengumuman negara-negara mana saja yang memiliki peringkat kampus-kampus terbaik di dunia. Peringkat ini, dalam beberapa hal, menjadi tingkat keberhasilan sebuah kampus dan gengsi tersendiri sehingga mendorong orang dari belahan dunia lain untuk sekolah di kampus tersebut. Karena itu, tulisan ini lebih menjelaskan dan bersinggungan dengan konteks tersebut. Meskipun, itu suatu hal yang jomplang mengingat tarikan dunia akademis Indonesia, antara intelektual publik dan akademik, struktur birokrasi yang masih menjaga warisan rejim Orde Baru dan lemahnya industri akademik di tengah pragmatisme masyarakat Indonesia dalam pelbagai hal. Namun, langkah semacam ini yang menjadi jalan pilihan saya saat menjadi peneliti LIPI.

Alih-alih bersumber pada sumber informasi dan referensi yang kokoh, tulisan ini lebih pada refleksi personal saya dalam menjalani kerja-kerja akademik selama saya berproses dan memilih menjalani hidup sebagai buruh akademik. Karena itu, di sini tidak ada sumber referensi yang dapat dijadikan rujukan selain ingatan dan informasi olahan yang saya dapatkan dari amatan saya. Dalam tulisan ini, saya mendiskusikan tiga hal. Pertama, profiling dan inspirasi dua komik. Kedua, meniru dan proses eksperimentasi. Ini adalah penjelasan proses peniruan yang saya lakukan dalam membaca tulisan-tulisan Najib Burhani. Hasil proses peniruan ini saya praktekkan dan menjadi bahan ekperimentasi saya dengan mengikuti beberapa konferensi internasional. Ketiga, membaca karya babon, yang menjelaskan apa

yang dimaksud dengan karya babon dan bagaimana posisi karya tersebut menjadi bagian penting dalam proses penulisan akademik dalam pelbagai bidang, khususnya ilmu sosial dan humaniora. Keempat, penutup.

Profiling dan Inspirasi Dua Komik

Ketika sekolah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah (Tsanawiyah dan Aliyah) Yogyakarta selama 6 tahun, komik menjadi bagian bacaan wajib yang terlarang bagi saya dan teman-teman. Disebut terlarang, karena komik, apapun bentuknya adalah barang yang tidak diperbolehkan berada di asrama. Namun, di antara begitu banyak komik yang saya baca, ada dua yang nyantol di kepala hingga sekarang, yaitu Kungfu Boy dengan tokohnya Chinmi dan Dragon Ball melalui tokoh utamanya Son Goku. Dua komik itu sempat saya baca sampai tuntas. Disebut tuntas, karena ada teman yang kebetulan selalu membeli dua komik itu setiap edisi baru terbit. Sementara saya dan teman-teman adalah orang masuk dalam daftar antrian setelah si empunya selesai membacanya. Dengan mekanisme antrian seperti ini, saya dan teman-teman membaca komik dalam situasi apapun. Ada yang membaca komik saat pelajaran ilmu tafsir, membaca alquran selepas subuh, dan ataupun saat pelajaran sekolah berlangsung. Cara membacanya, komik dengan bentuknya yang kecil itu, kami masukkan ke dalam alquran ataupun beberapa buku mata pelajaran di sekolah.

Bagi saya, kelebihan tokoh Chinmi itu satu, yaitu selalu melihat pola untuk mengetahui kelemahan lawan-lawannya saat ia bertanding atau berkelahi. Dalam posisi yang hampir kalah, Chinmi selalu memiliki ruang untuk belajar dan mencari celah dan kelemahan jurus lawannya. Kelemahan ini yang biasanya dibaca sebagai pola yang bergerak tapi kosong. Dalam situasi ini, Chinmi biasanya memanfaatkan celah-pola yang kosong ini untuk melesatkan jurusnya. Di sini, Chinmi kemudian menjadi berbalik unggul setelah mengamati secara jeli jurus dan gerakan musuh-musuhnya. Melihat celah-pola inilah yang selalu digunakan oleh Takeshi Maekawa dalam membangun alur cerita mengenai Kungfu Boy dengan konteks dan situasi yang berbeda. Sementara itu, Son Goku adalah orang yang selalu meningkatkan kekuatan melalui latihan dan pertarungan. Dalam sepanjang seri komik Dragon Ball yang dibuat oleh Akira Toriyama, latihan dan pertarungan menjadi kaca kunci peningkatan kecepatan dan kekuatan Son Goku, baik dari menjadi manusia Super Saiya 1 sampai Super Saiya 3. Jika Son Goku berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, upaya untuk meningkatkan kekuatan pun menjadi sangat mungkin untuk berproses menjadi manusia super

yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bertarung adalah untuk menaikkan kualitas dan level kekuatan.

Dua hal ini ternyata cukup berpengaruh mengenai cara saya “meningkatkan” kemampuan akademik, khususnya dalam membaca dan menulis. Untuk mengetahui mengapa seseorang bisa menjadi akademik internasional, saya biasanya membaca semua karya-karyanya. Melalui proses membaca ini saya dapat mengetahui perkembangan gagasan dan karyanya. Lebih jauh, saya mengetahui semacam pola dan teknik tulisan yang dibangun. Secara tidak langsung, hal ini membantu saya untuk mengetahui atas posisi dan pilihan akademis yang diambil serta teori apa yang digunakan dalam membahas satu isu. Pola membaca dengan melakukan profiling, melihat profil orang, ini memiliki keunggulan sendiri ketika saya menempatkan satu tokoh akademis dalam jagad ilmu sosial dan kemanusiaan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Namun, menerapkan cara seperti ada kelemahannya juga, yaitu saya jadi kurang membaca teori-teori mutakhir dalam ilmu sosial secara langsung. Kelamahan ini yang sedang saya tutupi dengan membaca buku-buku teori. Sementara itu, dalam konteks Son Goku, saya berusaha meningkatkan kualitas menulis dengan mencari tempat latihan bertanding dengan mendaftarkan diri pada Call for Paper konferensi, baik nasional maupun internasional. Melalui forum akademik semacam itu memaksa saya menuliskan makalah atas abstrak yang saya buat dan juga menyampaikan gagasan ke dalam bahasa Inggris yang sedang saya pelajari. Dalam melakukan eksperimentasi tersebut banyak kegagalan yang saya alami. Dari kegagalan itu biasanya saya belajar mengenai titik lemah dari abstrak yang saya tulis. Mempraktikkan dua inspirasi komik tersebut, dalam jagad akademik yang saya lakukan, lambat laun mulai menampakkan hasilnya. Meskipun itu berjalan dengan sangat lambat di tengah keterbatasan bahasa Inggris saya.

Meniru dan Proses Eksperimentasi

Saya tidak pernah mematok imajinasi tinggi ingin menjadi sarjana atau akademisi macam apa ke depan setelah masuk sebagai peneliti di LIPI (2010). Bermimpi untuk menjadi orang Indonesia yang memiliki reputasi internasional seperti Ariel Heryanto, Vedi R Hadiz, Noorhaidi Hasan, Azyumardi Azra, dan ataupun Chua Beng Huat, ahli Kajian Budaya (Cultural Studies) dari National University of Singapore (NUS) dan Kuan-Hsing, ahli Kajian Budaya dari National Chiao Tung University, Taiwan, tampaknya itu suatu hal yang terlalu tinggi untuk posisi saya sebagai lulusan IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999-

2003), yang menekuni kajian Islam (Pendidikan Agama Islam). Kondisi ini ditambah dengan kemampuan bahasa Inggris yang baru saya pelajari selepas lulus S1 dengan pergi ke Pare, Kediri, Jawa Timur. Namun, sepulangnya Najib Burhani dari sekolah S3 di Amerika Serikat, dan interaksi komunikasi yang kami bangun sesama peneliti di Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (PMB) LIPI, imajinasi menjadi seperti mereka mulai muncul. Di sini, saya mulai melihat Najib Burhani sebagai “role model” yang harus saya jadikan panutan agar kemampuan akademik saya bisa “naik kelas”. Tentu saja, di tengah kesibukannya menulis, mengikuti konferensi, seminar, dan undangan sebagai akademisi dan intelektual publik, tentu tak mudah untuk belajar langsung kepadanya. Karena itu, cara terbaik untuk mempelajarinya adalah belajar dari tulisan-tulisannya yang telah dimuat di jurnal internasional. Saya pun meminta seluruh tulisan beliau. Dalam seminggu, tepatnya pada Agustus 2014, saya menghabiskan waktu untuk membaca tulisan-tulisannya. Meskipun sesekali saya bertanya langsung kepadanya ketika, ia memiliki waktu senggang ataupun dalam momen pertemuan diskusi di LIPI.

Setelah membaca tulisan-tulisannya, saya mendapatkan beberapa kesimpulan. Selain pengetahuan, perspektif, dan informasi, saya mendapatkan "gaya khas" bagaimana ia dapat memainkan studinya sebagai ahli kajian Islam Indonesia dan kajian minoritas agama di dalam dan luar negeri. Pertama, artikel-artikel jurnal yang dituliskannya tidak ikut dalam gelombang diskursus besar yang sedang diperbincangkan, melainkan mencari celah untuk memainkan isu yang sudah dibahas oleh sedikit orang. Kedua, dengan pengetahuan umum yang sudah dipelajari oleh kebanyakan pengkaji Islam, khususnya di STAIN/IAIN/UIN di Indonesia, ia mengangkat isu tertentu dengan membandingkannya dengan kasus-kasus empiris yang terjadi di dunia internasional sebagai bentuk kajian komparatif dan menunjukkan keunikan atas kajian Islam di Indonesia. Dengan kata lain, Najib, mencoba melakukan internasionalisasi studi Islam dan realitas empiriknya di Indonesia. Ketiga, dengan penggunaan struktur dan tatanan bahasa Inggris yang sederhana, sistematis, dan rapi, justru ia menunjukkan analisis yang detail dan tajam mengenai sebuah isu yang dibahas. Melalui tulisan ini sebenarnya ia menunjukkan bahwa bahasa Inggris bukanlah hal terpenting, melainkan analisis atas satu isu yang kita tuliskan itu yang sangat dipertimbangkan. Keempat, disertasinya mengenai studi minoritas mengenai Ahmadiyah menunjukkan kejelian sekaligus pengalamannya di dunia internasional. Ini karena, meskipun Ahmadiyah sebagai organisasi tidak sebesar Muhammadiyah dan NU. Begitu juga secara populasi jumlah pengikutnya. Namun, saat isu Ahmadiyah ditarik ke level internasional justru Najib bisa menempatkan posisinya sebagai

seorang sarjana Islam (Islamic scholar) yang dapat bersuara di tengah isu Ahmadiyah dalam level internasional. Tentu saja, delapan jurnal internasional yang diterbitkan (belum termasuk artikel jurnal yang diterbitkan oleh jurnal Islamika dan Al-Jamiah serta beberapa bagian buku (book chapters) adalah buah dari konsisten dan ketekunan yang luar biasa. Perihal kerja semacam ini tampaknya sudah membada dalam kesehariannya Najib.

Hasil dari membaca tersebut, saya mempelajari dan mempraktikkan pola yang terbentuk dalam penulisannya yang dimuat dalam abstrak artikel jurnal dengan memasukkannya kepada tema-tema riset yang saya minati. Dari percobaan penulisan tersebut, setidaknya sudah ada 3 abstrak konferensi internasional saya yang diterima. Memang, ada ragam pertimbangan mengapa bisa diterima. Abstraksi saya, saya, bisa jadi diterima karena dianggap memiliki kualitas yang bagus, memiliki kesesuaian dengan tema yang diangkat oleh pihak penyelenggara. Ada kemungkinan juga, itu diterima karena sedikit peserta yang mendaftarkan diri. Namun, bagi saya, setidaknya, proses meniru, kepada para sarjana yang ahli dibidangnya menjadi mutlak diperlukan. Ini karena, meniru dan kemudian mempraktikkannya adalah proses awal belajar yang baik sebelum menemukan gaya penulisan sendiri bagi teman-teman yang ingin memulai karir sebagai Sarjana. Perihal meniru ini dan kemudian mencari gaya sendiri banyak diikuti oleh para sarjana internasional.

Aktivitas meniru ini juga yang saya lakukan saat memasukan aplikasi untuk program Asian Public Intellectual (API), Nippon Foundation dan Muslim Exchange Program (MEP), the Australian-Indonesian Institute. Dalam konteks API, misalnya, saya meminta contoh proposal kepada teman-teman yang mendapatkan beasiswa tersebut. Dari 7 proposal tersebut, saya membangun struktur dan pola yang mirip dengan mereka. Meskipun, dari segi substansi, tema yang dibahas berbeda. Dalam konteks MEP, saya meminta 5 contoh tulisan dari beberapa teman yang diterima. Dari contoh tulisan tersebut, saya membangun pola dan struktur yang membuat argumentasi dengan mengkaitkan dengan riwayat hidup saya. Proses peniruan dengan mempelajari pola dan kemudian menemukan celah ini yang saya lakukan melalui eksperimentasi ternyata suatu usaha yang berhasil. Diakui, tidak semua hal bisa dipraktikkan dengan pola seperti ini. Ini karena, dalam beasiswa, ada beragam irisan mengapa seseorang bisa diterima, baik itu kekuatan argumentasi proposal, riwayat hidup, dan keberuntungan.

Di bawah ini, saya menunjukkan contoh abstrak yang ditulis oleh Najib Burhani dan bagaimana saya kemudian mencontoh struktur yang dibangun untuk konferensi yang saya

ikuti ataupun artikel jurnal yang saya tulis. Jika dijelaskan secara detail mengenai struktur abstraksi di bawah adalah. Pertama, tanda merah. Tanda merah itu adalah pertanyaan ataupun argumen terkait dengan tulisan yang dibahas. Tanda biru muda adalah tujuan mengapa saya menuliskan gagasan tersebut. Tanda biru adalah pertanyaan (problem statement) yang saya ajukan. Tanda hitam adalah jawaban dan juga kesimpulan atas pernyataan dan pertanyaan yang saya buat.

Hating the Ahmadiyya: the place of “heretics” in contemporary Indonesian Muslim society (Najib Burhani, 2014)

Religious diversity and pluralism is commonly understood within the context of the relation between various religious traditions, not within a single religious tradition. This limitation of the boundary of religious pluralism could overlook the fact that conflict within a single tradition can be bitterer and more disastrous than conflict with other religions. In the last decade, for instance, the Ahmadis in Indonesia have become victims of constant attacks. This article, therefore, intends to study the place of the Ahmadiyya in the context of religious pluralism in Indonesia by answering the following questions: Why was the treatment of the Ahmadis in recent years by Muslims more vitriolic than their treatment of non-Muslims? What is the nature and quality of life for people who have been excluded from a ‘normal’ religious identity in a time when religious attachment is a necessary fact for that society? Why did the attacks on the Ahmadiyya occur in the present regime, not during the past authoritarian one? This article argues that the charge of heresy issued by Muslim institutions put the Ahmadiyya in liminal status; they are in the zone of indistinction between Muslims and non-Muslims. This makes them vulnerable to persecution since they have been deprived of their rights as Muslims, while their rights as non-Muslims are still suspended. Non-Muslims, particularly ahl al-kitāb (People of the Book), have been accepted theologically in Muslim society, but there is no place of tolerance for heretics. The rise of intolerance in Indonesia parallels the rise of religious conservatism after the fall of Suharto in 1998.

In Search of Islamic Identity in Secular World: Visualizing the Cosmopolite Indonesian Muslim and Imagination of Ummah within Two Movies (Wahyudi Akmaliah, 2015)

The appearance of ‘islamisation’ as one of the dominant ideologies in the public sphere is Islamic popular culture in various forms including Indonesian films, such as *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, and *Perempuan Berkalung Sorban* in the post of Suharto regime. Many scholars discuss those films from some topics, such as religiosity, piety, sexuality, polygamy, pluralism, modernity, and Islamic middle class. By choosing the two films, mainly both *99 Cahaya di Langit Eropa* and *Assalamualaikum Beijing* as a case study, this paper examines the changing topic of Islamic films orientation from national to international level by answering these following questions: how do those films construct Indonesian Muslim identity as minority dealing with non-Muslim countries (Europe and China)? How do they visualize and imagine Indonesian Muslim in relation with others? What is the concept of ummah they have translated in the context of post 11/9? This paper argues that the present of the two films, adapted from the novel, is just following the current books trend which is talking on the backpacker issues in the midst of globalization that gives possibilities to everyone to mobilize from one to other countries. This globalization eventually strengthens the concept of ummah globally among Muslim in many countries where they are living in one country as citizen by showing their internal solidarity in coping difficulties situation in practicing their beliefs. Although the minority group, they still can influence non-Muslim culture by representing the great of Islamic values that encourage people to convert to be Muslim or stronger their belief. It then could

be read as the winning of Islam with its valuable lessons, but also, in other hand, showing a mental inferiority of Muslim identity facing secular life that in some instances cannot be suitable with their religious principles.

Membaca Karya Babon

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan karya babon? Dalam kamus bahasa Indonesia, babon diartikan dua hal. Pertama, induk yang lebih berujuk kepada binatang. Kedua, naskah asli atau sumber utama. Di sini lebih merujuk kepada sebuah karya yang dijadikan referensi. Dalam dunia akademik, karya babon adalah sumber naskah yang sering dibaca, dikutip, dan didiskusikan banyak orang (<http://kbbi.web.id>). Untuk membahas tentang Marxisme, misalnya, Daas Kapital karya Karl Marx menjadi bacaan wajib untuk mereka yang melakukan studi mengenai Marxisme. Dalam penulisan akademik, semacam artikel jurnal, paper, skripsi, tesis, dan disertasi, apapun bidangnya, selalu ada karya babon yang dijadikan sumber utama dalam referensi. Selain dianggap yang pertama dan menjadi fondasi pembahasan satu isu, suatu karya (bisa artikel jurnal, buku, bagian buku), dianggap sebagai babon karena ia adalah karya penting yang memberikan referensi pengetahuan mendalam mengenai isu tertentu. Karya babon ini ada dalam setiap bidang studi. Dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk di dalamnya kajian Islam, juga terdapat karya-karya babon. Meskipun karya babon menjadi sumber referensi utama dalam membangun argumen dalam tulisan-tulisan Indonesia, dalam konteks Indonesia, ataupun khususnya saya, hal tersebut seringkali luput untuk dibicarakan dan dijadikan referensi.

Dampaknya, mengabaikan karya babon dalam penulisan akademik adalah kerap kali berakibat batal. Pertama, saya merasa bahwa tulisan saya sudah cukup representatif untuk membahas isu tertentu. Padahal, justru dalam tulisan tersebut mengalami ketidakersambungan terkait dengan karya babon yang sudah mengulas isu tertentu. Kedua, tidak kuatnya fondasi struktur tulisan dan data. Ini karena, dengan mengutip karya-karya lain, tanpa membahas buku yang jadi sumber rujukan utama, itu tidak memiliki pijakan yang kokoh. Sementara apabila saya memasukan karya babon dalam satu tema yang saya tulis, saya menemukan dua hal yang penting. Pertama, saya mengetahui latarbelakang isu yang saya bahas. Dengan mengetahui latarbelakang ini setidaknya dapat memperkuat tema yang akan saya tulis. Kedua, karya babon dapat menghubungkan antara masa lalu, tema yang saya bahas, dan tema-tema yang serupa. Di sini, karya babon menjadi semacam jangkar pengetahuan yang menghubungkan satu tema yang sama dengan tema-tema yang lainnya.

Dalam contoh yang lebih detail mengenai hal tersebut adalah saat saya membahas mengenai Islam, Politik, dan Budaya Populer di Indonesia pasca rejim Orde Baru. Di sini, banyak penulis dalam dan luar negeri sudah membahas mengenai tema tersebut, baik berupa film, buku, jilbab, dan pengajian di televisi dan radio serta persoalan identitas. Pembahasan mengenai Islam dan Budaya Populer tentu saya bisa mengutip sumber-sumber utama dari kelompok-kelompok pemikir posmodernisme, seperti Michel Foucault, Pierre Bourdieu, Jacques Derrida, Jean-François Lyotard, Richard Rorty, Douglas Kellner. Dalam perspektif kajian budaya, saya bisa mengambil rujukan kepada John Fiske, Richard Hoggart, Stuart Hall, kolega, dan murid-muridnya (seperti Paul Willis, Dick Hebdige, David Morley, Charlotte Brunsdon, John Clarke, Richard Dyer, Judith Williamson, Richard Johnson). Dalam perspektif poskolonial, saya bisa menggunakan teorinya Frantz Fanon, Edward Said, Gayatri Spivak, R. Siva Kumar, Dipesh Chakrabarty, Derek Gregory, Walter Dignolo, Uma Narayan, Samir Amin. Namun, hal tersebut tidak bisa menjadi artikulatif dan memadai tanpa terlebih dahulu didukung oleh penulis-penulis Indonesia yang sudah membahas dan berurusan dengan persoalan tersebut, seperti Ariel Heryanto, Yudi Latif, Daniel Dakid, Hilmar Farid, dan Vedi R. Hadiz. Begitu juga dalam konteks membahas film Indonesia, dua tokoh yang telah menulis buku adalah Khrisna Sen dan Misbach Yusa Biran, di mana karya-karya mereka sering dikutip.

Penutup

Penjelasan di atas adalah semacam proses amatan saya yang bergelut dalam dunia riset, meskipun masih seumur jagung, yaitu 5 tahun. Tentu saja, hasil amatan tersebut belum tentu bisa dipraktikkan oleh semua orang. Ini karena, mereka memiliki preferensi dan kecenderungan berbeda seiring dengan pengalaman yang dimiliki. Amatan tersebut bisa saja salah, apalagi lebih mengandalkan pada pengalaman personal saya semata. Namun, setidaknya penjelasan di atas dapat dijadikan satu pendorong bagi mereka yang ingin bergelut dalam kerja-kerja akademik. Penjelasan tersebut juga menekankan bahwa kerja-kerja akademik bukanlah sesuatu yang terberi (given), di mana hanya orang pintar dan berbakat saja yang bisa melakukannya. Semua orang bisa melakukannya asalkan mereka memenuhi persyaratan umum dalam dunia kerja, yaitu kerja keras, komitmen, dan memiliki mental petarung untuk berjalan dalam dunia yang sepi dari gegap gempita perayaan atas nama intelektual dan kebudayaan. Kepatuhan terhadap aturan main yang ditetapkan dalam dunia akademik juga bagian penting yang mesti diperhatikan. Alhasil, bekerja dalam buruh

akademik memerlukan nafas panjang dan kerja-kerja panjang, di mana tidak semua dari kita memiliki tingkat kesabaran untuk melewati itu semua, termasuk saya. Tetapi, bukankah tetap berusaha dan berjuang dalam jalur yang kita tempuh juga bagian dari ijhtihad yang perlu dikedepankan dalam Islam? Wallahu A'lamu bishowab.